

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 1.1 Analisis Rasio keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan cara umumnya digunakan dalam analisis laporan keuangan. Harahap (2007:297) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos yang lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. Analisis rasio keuangan ini akan memberikan gambaran kepada analis mengenai baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan. Sedangkan menurut Munawir (2010:37), analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu analisis yang menggambarkan hubungan dua data keuangan atau lebih yang satu dengan yang lainnya. Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada didalam neraca saja, dalam laporan laba rugi atau pada neraca dan laba rugi.

Tujuan analisa rasio keuangan menurut Jumingan (2006:108) adalah untuk menentukan manajer finansial memahami hal-hal yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia dan sifatnya terbatas berasal dari *financial statement*. Dengan menggunakan analisa rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvibilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan (Munawir, 2010:65).

Kegunaan analisis rasio keuangan menurut Jumingan (2006:108) adalah sebagai berikut :

Analisa rasio pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan intern perusahaan melainkan juga pihak luar. Dalam hal ini adalah calon investor dan kreditur yang akan menanamkan dana mereka dalam perusahaan pasar modal dengan cara membeli saham perusahaan yang *go public*.

Sedangkan Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2010:80) menjelaskan bahwa “Analisis rasio dapat menyingkap hubungan dan sekaligus menjadi dasar pembanding

yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen rasio-rasio itu sendiri.

Munawir (2010:64) dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan menerangkan bahwa :

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada pernganalisa tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Menurut Harahap (2007:298) analisis rasio memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya. Adapun keunggulan tersebut adalah :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
5. Menstandarisir *size* perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*).
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

## 1.2 Dividen

Dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki (Badriwan, 2008:430). Sedangkan menurut James M. Reeve, dkk (2010:275), dividen adalah aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Maka dapat disimpulkan bahwa dividen adalah keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham atas keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Biasanya dividen dibagikan interval waktu yang tetap, tetapi kadang-kadang diadakan pembagian dividen tambahan pada waktu yang bukan biasanya. Baridwan (2008:430) menyatakan bahwa dividen yang dibagi oleh perusahaan bisa mempunyai beberapa bentuk sebagai berikut :

1. Dividen kas

Dividen yang paling umum digunakan oleh perusahaan adalah dalam bentuk kas. Para pemegang saham akan menerima dividen sebesar tarif per lembar dikalikan dengan jumlah lembar yang dimiliki. Yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas adalah jumlah kas yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut.

2. Dividen aktiva selain kas.

Dividen yang dibagikan tidak selalu dalam bentuk uang tunai tetapi dapat juga berupa aktiva surat-surat berharga atau saham perusahaan, barang-barang hasil produksi perusahaan yang membagi dividen tersebut, atau aktiva-aktiva lain.

3. Dividen utang

Dividen utang timbul apabila saldo laba tidak dibagi mencukupi untuk pembagian dividen, sedangkan saldo kas yang ada tidak cukup. Sehingga pimpinan perusahaan akan mengeluarkan dividen utang yaitu janji tertulis untuk membayar jumlah tertentu di waktu yang akan datang. Dividen utang ini bisa dikenai bunga bisa juga tidak.

4. Dividen likuidasi

Dividen yang sebagian merupakan pengambilan modal. Apabila perusahaan membagi dividen likuidasi, maka para pemegang saham harus diberitahu mengenai berapa jumlah pembagian laba dan berapa yang merupakan pengembalian modal.

5. Dividen saham

Adalah pembagian tambahan saham tanpa dipungut pembayaran kepada para pemegang saham, sebanding dengan saham-saham yang dimilikinya.

### 1.3 Kebijakan Dividen

Ketika sebuah perusahaan memperoleh laba bersih dan tingkat *cash flow* pada suatu periode tertentu, manajemen akan diharapkan pada keputusan pemanfaatan laba tersebut. Dua alternatif penggunaan laba utama laba adalah dibagikan sebagai dividen atau ditahan sebagai laba ditahan (*retained earning*). Keputusan inilah yang dikenal sebagai kebijakan

dividen yaitu menentukan seberapa besar proporsi laba yang akan dibagikan sebagai dividen.

### 1.3.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Pengertian kebijakan dividen menurut Riyanto (2011:265) adalah sebagai berikut :

“kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan”.

Sartono (2009:281) mengartikan kebijakan dividen sebagai keputusan apakah laba yang digunakan laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau bentuk yang laba yang ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang.

Sedangkan Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006:333) mendefenisikan kebijakan dividen adalah kebijakan yang menyangkut tentang masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham, pada dasarnya laba tersebut bisa dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk investasikan kembali.

Kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan bentuknya bisa bermacam-macam. Menurut Athur dkk (2010:216), ada tiga macam alternatif pembayaran dividen antara lain sebagai berikut:

1. Kebijakan dividen dengan penetapan *dividend payout ratio* yang konstan. Dalam kebijakan ini, persentasi laba yang dibayarkan diajaga tetap. Meskipun rasio dividen terhadap laba stabil, jumlah rupiah dividen biasanya berfluktuasi dari tahun ke tahun sesuai dengan laba.
2. Kebijakan dividen yang stabil  
Banyak perusahaan yang menjalankan kebijakan dividen yang stabil, artinya jumlah dividen per lembar yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan per lembar saham setiap tahunnya berfluktuasi.
3. Kebijakan dividen dengan penentapan jumlah dividen minimal plus jumlah ekstra tertentu pada akhir thun

Kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah minimal dividen per lembar saham tiap tahunnya. dalam keadaan keuangan yang lebih baik perusahaan akan membayarkan dividen ekstra diatas jumlah minimal tersebut.

### 1.3.2 Rasio Pembayaran Dividen

Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan perdanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber perdanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen. Menurut Van Home dkk (2009:475), rasio pembayaran dividen adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham. Rasio ini dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Deviden per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}} \times 100\%$$

#### 1. Dividen Per Lembar Saham (*Dividend Per Share*)

Dividen per lembar saham (DPS) adalah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata terimbang saham biasa yang beredar (Van Home dkk, 2009). Besarnya dividen per lembar saham dapat dicari dengan rumus:

$$\text{DPS} = \frac{\text{Total dividen yang dibagikan}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$$

## 2. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Menurut Brigham dan Houston (2010:240), laba per lembar saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu untuk setiap jumlah saham yang beredar. Laba per lembar saham (EPS) dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$$

### 2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Suatu Perusahaan

Menurut Van Horne dkk (2009:215), faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen dalam suatu perusahaan, antara lain:

#### 1. Likuiditas perusahaan

Likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibyarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, semakin kuatnya posisi likuiditas suatu perusahaan maka makin besar kemampuannya untuk membayar dividen. Hal ini berarti bahwa makin kuat posisi likuiditas dari suatu perusahaan terhadap prospek kebutuhan dana diwaktu-waktu mendatang, maka makin tinggi rasio pembayaran dividen.

#### 2. Kebutuhan dana untuk membayar hutang

Apabila perusahaan menetapkan bahwa pelunasan hutangnya kan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, hal ini berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari pendapatan atau *earnings* yang dapat dibayarkan sebagai *dividend payout ratio* yang rendah.

#### 3. Tingkat pertumbuhan perusahaan

Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin besar kebutuhan akan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut. Semakin besar kebutuhan dana waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya,

perusahaan tersebut biasanya lebih senang untuk menahan pendapatannya daripada dibayarkan sebagai dividen kepada para pemegang saham dengan mengingat batasan-batasan biasanya. Hal ini berarti bahwa makin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kesempatan untuk memperoleh keuntungan, semakin besar bagian dari pendapatan yang ditahan di dalam perusahaan, yang ini berarti semakin rendah *dividend payout ratio*-nya.

#### 4. Peluang ke pasar modal

Suatu perusahaan yang besar dan telah berjalan dengan baik, dan mempunyai catatan profitabilitas dan stabilitas laba, akan mempunyai peluang besar untuk masuk ke pasar modal dan bentuk pembiayaan-pembiayaan eksternal lainnya. Tetapi, perusahaan kecil yang baru atau bersifat coba-coba akan lebih banyak risiko bagi penanam modal potensial. Kemampuan perusahaan untuk menaikkan modalnya untuk atau dana pinjaman dari pasar modal akan terbatas sehingga perusahaan seperti ini harus menahan lebih banyak laba untuk membiayai operasinya. Jadi, perusahaan yang sudah mapan cenderung untuk memberi tingkat pembayaran yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil atau baru.

#### 5. Pengawasan terhadap perusahaan

Ada perusahaan yang mempunyai kebijakan hanya membiayai ekspansinya dengan dana yang berasal dari sumber intern saja. Kebijakan tersebut dijalankan atas dasar pertimbangan bahwa kalau ekspansinya dibiayai dengan dana yang berasal dari hasil penjualan saham baru akan melemahkan *control* dari kelompok dominan di dalam perusahaan. Demikian pula kalau membiayai ekspansi dengan hutang akan memperbesar resiko finansialnya. Mempercayakan pada pembelanjaan intern dalam rangka usaha mempertahankan kontrol terhadap perusahaan, berarti mengurangi *dividend payout ratio*-nya.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi rasio pembayaran dividen yang telah dipaparkan di atas. Pada penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang diduga paling berpengaruh terhadap rasio pembayaran dividen, antara lain sebagai berikut:

##### 1. Profitabilitas

Menurut Riyanto (2011:35), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama suatu periode tertentu. Brigham dan Houston (2006:146) juga mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut:

Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi.

*Net Profit margin* (NPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Ratio ini memberi gambaran tentang laba untuk pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. NPM yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Menurut Brigham dan Houston dalam Sofyan (2007:45), rumus NPM adalah sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total penjualan}} \times 100\%$$

## 2. *Leverage Dividend*

Salah satu faktor penting dalam unsur pendanaan adalah hutang (*leverage*). *Leverage* diukur dengan *Debt to equity ratio* (DER). Rasio DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yaitu laba ditahan digunakan untuk membayar hutang. Apabila perusahaan menentukan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut dan hanya sebagian kecil pendapatan yang dapat dibayarkan sebagai dividen (Riyanto, 2011:52)

Kasmir (2009:157) menyatakan bahwa DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Secara sistematis, DER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar beban biaya hutang yang harus dibayar perusahaan. Semakin meningkat rasio hutang maka hal tersebut berdampak pada menurunnya profit yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima. Jika beban hutang semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *debt to equity ratio* dengan *dividend payout ratio*.

### 3. Likuiditas

Likuiditas perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya dividen yang dibayarkan, sehingga semakin kuat posisi likuiditas perusahaan terhadap prospek kebutuhan dana di waktu mendatang, makin tinggi dividen tunai yang dibayarkan. Hal ini berarti semakin kuat posisi likuiditas perusahaan, maka kemampuannya untuk membayar dividen akan semakin besar pula. Ada pula suatu perusahaan yang keadaan likuiditasnya sangat baik tetapi membayar dividen yang rendah karena laba yang diperoleh perusahaan diinvestasikan dalam bentuk mesin dan peralatan, persediaan barang dan barang lainnya, bukan dibayar dalam bentuk uang tunai.

Ada beberapa rasio yang termasuk dalam rasio likuiditas antara lain *current ratio*, *quick ratio*, *loan to deposit ratio* dan *cash ratio*. Menurut Kasmir (2009:138), *current ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Adapun rumus *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

### 4. Asset Growth

Aset adalah aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar pula hasil operasional yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan

semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditur) terhadap perusahaan, maka proporsi hutang semakin lebih besar dari modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditur atas dana yang ditanam ke dalam perusahaan dijamin oleh besarnya aset yang dimiliki perusahaan.

Riyanto (2011:268) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin besar kebutuhan dana untuk membiayai ekspansi di masa yang akan datang. Hal ini menyebabkan perusahaan biasanya akan lebih memilih untuk menahan pendapatannya daripada membayarkan sebagai deviden. Perusahaan harus menyediakan modal yang cukup untuk dapat mendanai pertumbuhannya secara terus-menerus guna mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, potensi pertumbuhan perusahaan menjadi faktor penting yang menentukan kebijakan deviden perusahaan.

Secara matematis pertumbuhan aset (*asset growth*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Asset growth} = \frac{TA_t - TA_{t-1}}{TA_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

$TA_t$  = Total Asset (total aktiva tahun t)

$TA_{t-1}$  = Total Asset (total aktiva tahun t-1)

#### 1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Archyani (2006) terhadap seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 1999-2003 untuk menguji pengaruh antara variabel independen investasi perusahaan, likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan variabel dependen

*dividend payout ratio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Shitta Amalia dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan Dividend payout ratio (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Non Keuangan)”. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang diduga dapat mempengaruhi nilai DPR, antara lain NPM, DER, cash ratio, *firm size* dan *growth*. Sampel yang digunakan sebanyak 11 perusahaan selama periode 2007-2009. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa secara parsial variabel NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR. Variabel *Cash Ratio* menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Variabel *Debt to Equity ratio (DER)* dan *Growth* menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*, *Firm Size* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Kemudian hasil estimasi regresi menunjukkan kemampuan prediksi dari 5 variabel bebas tersebut terhadap DPR sebesar 29,% sedangkan sisanya 70,% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Arief Basuki melakukan penelitian yang berjudul “Analisis pengaruh *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Dividend Payout Ratio pada perusahaan otomotif yang Listing di BEI. Penelitian ini terdapat variabel yang diduga dapat mempengaruhi nilai DPR, antara lain CR, DAR, DER, ROA, dan NPM

Hasil penelitian ini bahwa variabel CR dan ROA berpengaruh positif sedangkan DAR dan DER berpengaruh negatif, variabel NPM terbukti berpengaruh positif terhadap *Dividend payout Ratio(DPR)*.

Habbib Dwi Santoso dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di BEI. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, *Leverage*, pertumbuhan perusahaan, *Collateralis able assets*, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap Dividend Payout Ratio (DPR).hasil penelitian ini secara simultan, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Secara parsial, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, dan *collateralizable assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR. Variabel kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR.

Attina Jannati melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *leverage*, dan Growth terhadap kebijakan (Sensus pada Perusahaan Manufaktur Customer Goods Industry yang listing di Bursa Efek Indonesia). “. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 32 perusahaan. Variabel bebas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *ROA*, *DER* dan *Asset Growth* sedangkan variabel terikatnya adalah DPR. Periode data yang digunakan adalah data tahun 2009-2011. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa ROA mempunyai pengaruh terhadap SPR, sedangkan DER dan AG berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio(DPR)*.

Indah Pratiwi melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan yang mempengaruhi Kebijakan Dividen pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan penelitian ini berjumlah 15 perusahaan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Net Profit margin*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Asset Growth* sedangkan variabel terikatnya adalah Dividend Payout Ratio. Periode data digunakan adalah data pada tahun 2009-2011. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa rasio keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Dari uraian diatas dapat diambil inti dari penelitian ini dari penelitian terdahulu tersebut yang ditunjukkan pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Shitta Amalia	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan Dividend payout ratio (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Non Keuangan)” Periode : 2006-2008	Dependen : DPR Independen : NPM, DER, cash ratio, <i>firm size</i> dan <i>growth</i>	secara parsial variabel NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR. Variabel <i>Cash Ratio</i> menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> . Variabel <i>Debt to Equity ratio (DER)</i> dan <i>Growth</i> menunjukkan pengaruh

			negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> , <i>Firm Size</i> menunjukkan pengaruh positif dan signifikan.
Arief Basuki	Analisis pengaruh <i>Cash Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> pada perusahaan otomotif yang Listing di BEI	Dependen : DPR  Independen : CR, DAR, DER, ROA, dan NPM	variabel CR dan ROA berpengaruh positif sedangkan DAR dan DER berpoengaruh negatif, variabel NPM terbukti berpengaruh positif terhadap <i>Dividend payout Ratio</i> (DPR).
Habib Dwi Santoso	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di BEI	Dependen: DPR  Independen : <i>Leverage</i> , pertumbuhan perusahaan, <i>Collateralis able assets</i> , kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan	secara simultan, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Secara parsial, <i>leverage</i> , pertumbuhan perusahaan, dan <i>collateralizable assets</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR. Variabel kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR.
Attina Jannati	Pengaruh Profitabilitas, <i>leverage</i> , dan Growth terhadap kebijakan (Sensus	Dependen : DPR	ROA mempunyai pengaruh terhadap SPR, sedangkan DER dan AG

	pada Perusahaan Manufaktur Customer Goods Industry yang listing di Bursa Efek Indonesia) Periode :2009-2011	Independen : <i>ROA, DER</i> dan <i>Asset Growth</i>	berpengaruh negatif terhadap <i>dividend payout ratio(DPR)</i> .
Indah Pratiwi	Analisis Rasio Keuangan yang mempengaruhi Kebijakan Dividen pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011	Dependen : DPR Independen : <i>Net Profit margin, Debt to Equity Ratio, dan Asset Growth</i>	rasio keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> .

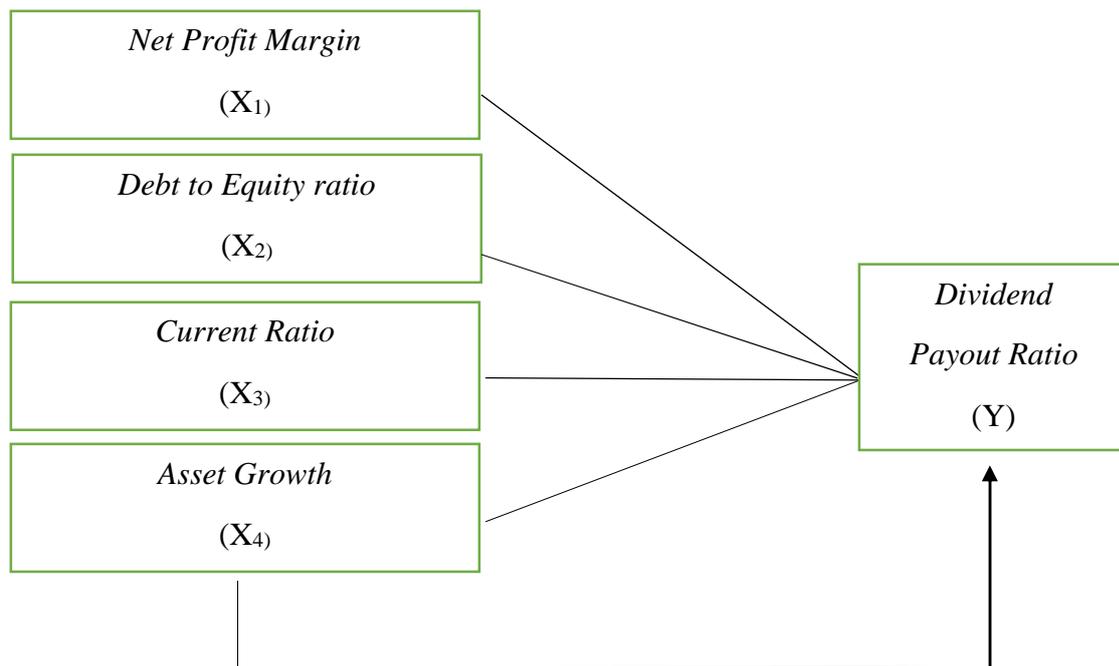
*Sumber ; Berbagai jurnal dan skripsi*

Dengan adanya bebrepa penelitian terdahulu di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa pada obyek dan periode pengamatan yang berbeda akan menghasilkan pembuktian yang berbeda pula. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode pengamatannya mulai tahun 2010-2013 dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *NPM, DER, current ratio* dan *asset growth* sedangkan variabel dependen nya adalah *DPR*.

Alasan memilih variabel-variabel tersebut adalah dalam penelitian –penelitian sebelumnya , variabel-variabel tersebut telah diuji tetapi dalam kurun waktu yang berbeda-beda dan diuji dengan variabel-variabel yang berbeda-beda pula. Walaupun telah diuji dengan variabel yang sama namun hasil nya akan bervariasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang akan diperoleh nantinya dapat mendekati hasil atau berbeda hasil dengan penlitian-penelitian sebelumnya.

### **3.5 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran disusun untuk menggambarkan hubungan pengaruh antara variabel indenpenden dengan variabel dependen. Variabel independen disimbolkan dengan (X), sedangkan variabel dependen disimbolkan dengan (Y). *Net Profit Margin (NPM), debt to equity ratio (DER), current ratio* dan *Asset Growth* merupakan variabel independen, sedangkan *Dividend Payout Ratio (DPR)* merupakan variabel dependen. Kerangka pemikiran dapat digambarkan seperti dibawah ini:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

#### Hipotesis Penelitian

1. Diduga *Net Profit Margin* berpengaruh secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio*
2. Diduga *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio*
3. Diduga *Current Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio*
4. Diduga *Asset Growth* berpengaruh secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio*
5. Diduga *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Asset Growth* berpengaruh secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio*